

## **IMPERIALISME MODERN**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Pada Mata Kuliah Sejarah Dunia II Dosen

Pengampu: Prof. Dr. H. Sulasman, M. Hum.



**Oleh:**

Fahmi M Lutfi	1145010040
Hasna Nurfarida	1145010048
Jawad Mughofar KH	1145010071

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG  
2015**

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillaahirrahmaanirrohiim,*

Puji syukur Kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan tugas ini tanpa ada halangan apapun sesuai dengan waktu yang telah di tentukan.

Makalah ini di susun dalam rangka memenuhi tugas terstruktur pada mata kuliah Ilmu Sejarah Dunia II. Penyusun menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penyusun harapkan.

Akhir kata, semoga makalah ini bermanfaat khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi para pembaca. Aamiin.

Bandung, 06 Januari 2016

Penyusun,

## **DAFTAR ISI**

### **KATA PENGANTAR**

### **DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
-------------------------	---

### **BAB II PEMBAHASAN**

A. Imperialisme Modern.....	3
B. Pihak-Pihak Yang Terlibat.....	15
C. Dampak Imperialisme Modern .....	24

### **BAB III PENUTUP**

A. Simpulan .....	34
-------------------	----

### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Imperialisme adalah sebuah kata buatan dari bahasa Latin, imperium yang berarti perintah. Kemudian arti ini berubah menjadi hak memerintah atau kekuasaan memerintah. Arti inipun mengalami perubahan lagi, menjadi daerah dimana kekuasaan memerintah itu dilakukan. Berdasarkan arti tersebut, maka Imperium Romanum sama dengan daerah Roma. Arti Perkataan imperium berdasarkan penjelasan diatas selalu dihubungkan dengan kekuasaan dunia.<sup>1</sup>

Selama abad ke-18, banyak penduduk Inggris bekerja di rumah, umumnya membuat barang dengan tangan. Sektor pertanian dan perkebunan hanya menghasilkan produk pangan untuk di konsumsi sendiri. Pada pertengahan abad ke-19 semuanya berubah. Banyak penduduk Inggris mulai tinggal di kota dan bekerja di pabrik besar atau toko, kantor, jaringan kereta api dan bisnis lain yang didesain untuk melayani kebutuhan penduduk yang hidup di pusat industri. Sebagai pelopor penemuan di dunia, para penemu Inggris selanjutnya mengembangkan mesin revolusioner baru untuk menggantikan pekerjaan yang masih dijalankan secara tradisional seperti pemintalan dan penenunan. Mesin juga digunakan untuk membuat lebih banyak mesin, senjata dan peralatan lainnya.<sup>2</sup> Imperialisme modern timbul setelah revolusi industri, pertama kali di Inggris lalu menyebar ke negara Eropa lainnya. Kemajuan industri berdampak pada masalah pemenuhan kebutuhan bahan mentah dan pasar yang luas. Negara penjajah mencari tanah jajahan untuk kepentingan ekonomi dan memenuhi kebutuhan industri yaitu sebagai tempat pengambilan bahan mentah dan pasaran hasil industrinya, sehingga ekonomi merupakan inti dari imperialisme modern.

Akar imperialisme terdapat pada barang-barang serta modal yang berlebihan (surplus). Hobson menerangkan bahwa "Imperialisme is the endeavour of the great controllers of industry to broaden the channel for flow of their surplus wealth by seeking foreign markets and foreign investments to take off the goods and capital they cannot sell or use at home"<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> J. Romein, *Machten van Deze Tijd* (Amsterdam, 1952) hlm. 15

<sup>2</sup> The kingfisher history encyclop

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 85

Pendapat lain mengatakan “Imperialisme adalah suatu usaha untuk mencapai pengaruh dalam lapangan politik dan ekonomi serta posisi-posisi kekuasaan dengan meemakai titik tolak dan tujuan mengekspor kapital dalam bentuk uang(pinjaman) dan dalam bentuk alat-alat produksi ataupun menguasai bahan-bahan baku yang terpenting.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Van der Poel, Hoofdlijnen der Economische en sociale Geshiedenis(Utrecht:Den Haag N.V.MCMLIII),hlm.276

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Imperialisme Modern**

Istilah imperialisme mula-mula dipakai di tanah Inggris, pada masa antara 1870 dan 1885. Imperialisme pada waktu itu berarti suatu usaha untuk memperoleh hubungan yang lebih erat antara bagian-bagian kerajaan Inggris dengan negara induk.

Menurut Dr.J.Bartstra, "Imperialisme adalah usaha untuk mempererat kembali perhubungan antara daerah-daerah jajahan Inggris dengan negara induk, baik dengan mengadakan hubungan kultural, persatuan bea, maupun dengan mengadakan perjanjian-perjanjian politik dan militer"<sup>5</sup>. Selanjutnya Bartstra memberikan penjelasan akan adanya perubahan arti mengenai istilah imperialisme itu, sebagai berikut:

Sekarang berarti usaha bangsa Inggris, yang akan memberi perluasan daerah yang lebih besar kepada kerajaan". baik dengan cara menaklukkan negeri-negeri yang karena letak geografisnya mungkin mendatangkan bahaya apabila negeri-negeri jatuh ketangan negara saingannya maupun dengan cara merampas daerah-daerah yang dapat dijadikan pasaran yang baik atau tempat yang dapat memberi bahan-bahan pokok untuk industri-industri dalam negeri, yang justru pada waktu itu mulai menderita karena saingan luar negeri"

Pada masa keemasannya, selama pemerintahan Ratu Victoria, imperium Inggris mencakup seperempat penduduk dan wilayah dunia. Sejak akhir perang Napoleon pada 1815 samai awal Perang Dunia I pada tahun 1914, Inggris memperoleh banyak koloni sehingga imperiumnya terentang di berbagai kawasan. Inggris mampu mengendalikan wilayah kekuasaannya yang jalur pelayaran dan perdagangan dunia. Sepanjang abad ke-19, kekuatan angkatan laut Inggris tidak terkalahkan. Kapal-kapal patroli mereka secara teratur berpatroli mengontrol wilayah-wilayah kekuasaan

Karena wilayah kekuasaannya mencakup dua belahan bumi, maka Inggris dikenal sebagai 'kerajaan dengan matahari yang tidak pernah terbenam'. Koloninya di Karibia, Afrika, Asia, Australlasia dan Pasifik di perintah dari London. Semuanya berada dalam monarki Inggris. Pelabuhan strategis seperti Gibraltar, Hongkong, Singapura, dan Aden berada dalam kekuasaan Inggris, termasuk juga rute-rute perdagangan penting

---

<sup>5</sup> J.s.Bartstra, *Geschiedenis van het moderne Imperialism* (Haarlem 1949), hlm.2

seperti rute Cape ke India, atau terusan Suez (lewat Mesir) menuju ke perkebunan rempah-rempah dan karet di Asia Tenggara.

Imperium ini memasok bahan mentah ke Inggris untuk industri manufaktur dan memenuhi kebutuhan Inggris untuk industri manufaktur dan memenuhi kebutuhan Inggris akan produk-produk dari daerah jajahan seperti sutera, rempah-rempah, karet, kapas, teh, kopi, dan gula. Beberapa negara menjadi koloni ketika pemerintah Inggris mengambil alih perusahaan dagang yang bangkrut.

India adalah contoh negara dimana Inggris berdagang dan memerintah. Bagi Inggris, India adalah koloni yang paling berharga. Pada 1850, India berada di bawah kekuasaan perusahaan Hindia Timur Inggris. Setelah pemberontakan pada 1857, dipegang oleh pemerintah Inggris, dengan kebijakan yang lebih mengekang, pejabat Inggris memberi kekuasaan kepada para raja untuk menangani urusan lokal.

Inggris menundukkan Mesir pada 1883 untuk menjaga terusan Suez dan rute perjaanan ke India. Setelah terjadi pemberontakan di India bagian selatan yang dipimpin pejuang religius Mahdi, Inggris kemudian masuk ke Sudan pada 1898. Inggris membentuk jaringan dagang keseluruhan imperiumnya dengan cara menunjuk seorang agen di setiap pelabuhan. Mereka mengatur hasil bumi lokal untuk ekspor dan pasar impor Inggris. Angkatan laut Inggris melindungi kepentingan mereka dan menjaga agar rute perdagangan mereka dan menjaga agar rute perdagangan laut aman untuk pelayaran.

Pengaruh Inggris meluas sampai ke daerah pedalaman di Amerika Tengah dan Selatan, juga di Cina dimana Inggris mendirikan pos-pos dagang. Ratu Victoria, yang mengangkat dirinya sebagai Maharani India sejak tahun 1876, sangat mendukung kebijakan luar negeri Inggris bagi ekspansi wilayah dan menegakan imperium Inggris di seluruh dunia. Ketika lebih banyak orang Inggris bermigrasi ke wilayah imperium Inggris, maka wilayah itu diberi lebih banyak kebebasan untuk mengatur pemerintahan sendiri.<sup>6</sup>

Pada zaman modern, sejak kira-kira dua puluh tahun menjelang berakhirnya abad ke-19, Imperialisme masih tetap bertakhta dan disebut imperialisme modern. Pada dasarnya isi imperialisme modern dan imperialisme tua tidaklah berbeda, sedangkan perbedaan antara kedua macam imperialisme itu hanyalah terdapat dalam bentuk dan iramannya saja. Karena Imperialisme itu adalah suatu pengertian kuno dan hingga

---

<sup>6</sup> ens

dewasa ini masih tetap ada, maka Batstra dalam bukunya tersebut diatas mengutip pendapat Ernest Baron de Seilliere dan Joseph Schumpeter sebagai berikut: "Imperialisme itu tidak hanya terdapat pada masa sesudah kira-kira 1880, melainkan sepanjang masa timbul karena nafsu untuk mempertahankan diri, kemudian karena nafsu ingin menaklukkan dan menguasai"<sup>7</sup>

Seperti halnya Bartstra yang memberikan arti bahwa imperialisme adalah suatu ekspansi kolonial yang tidak terkendalikan, maka terdapat pula ahli-ahli lain yang mengemukakan pendapat serupa. J. Schumpeter, misalnya mengatakan "Imperialisme adalah suatu kecenderungan daripada suatu negara untuk melakukan ekspansi yang tidak terbatas dengan menggunakan kekerasan".<sup>8</sup> Juga Bouman berpendapat: "Imperialisme adalah hasrat untuk melakukan ekspansi yang tak terbatas, apabila perlu dengan kekerasan".<sup>9</sup> Berdasarkan pendapat tiga orang ahli tersebut, maka imperialisme berarti nafsu suatu negara untuk melakukan ekspansi yang tidak terkendalikan keluar batas-batas negerinya.

Imperialisme berarti pula suatu politik yang berusaha menjamin keselamatan negerinya dengan cara memiliki batas-batas alam pelabuhan-pelabuhan bebas dan menguasai negeri-negeri sekitarnya untuk dijadikan vasal-vasalnya. Imperialisme semacam ini disebut imperialisme kontinental, mula-mula bersifat defensif, tetapi kemudian berganti menjadi agresif.<sup>10</sup> Tujuan dari pada imperialisme kontinental ini ialah untuk mendapatkan kedudukan yang paling depan dan berkuasa di benuanya.

Imperialisme dengan penafsiran arti suatu ekspansi kolonial yang tidak terbatas itu pada akhir abad ke-19 dipraktekan oleh kebanyakan negara-negara besar, antara lain: Prancis, Jerman, Italia Amerika Serikat kemudian juga Jepang. Inggris pun yang dalam abad ke-19 memberi arti yang unik kepada imperialisme modern, akhirnya pada saat-saat menjelang permulaan abad ke-2 ikut tenggelam dalam arus umum tersebut.

Di samping beberapa definisi tentang arti imperialisme tersebut di atas terdapat pula definisi-definisi yang berdasarkan teori-teori ekonomi, ialah dari aliran Liberal, "Imperialisme adalah akibat dari sistem perekonomian yang buruk".<sup>11</sup> Peraturan distribusi yang tidak sehat itu dibuktikan dengan adanya keinginan yang sangat besar dari para produsen untuk menjual barang-barangnya dibandingkan dengan semangat

<sup>7</sup> J.S. Bartstra, *Geschiedenis van het moderne Imperialism* (Haarlem 1949), hlm. 8

<sup>8</sup> Jos. Schumpeter, *Imperialism and Social Classes* (New York: Meridian Books, 1955), hlm. 6

<sup>9</sup> P.J. Bouman, *Van Renaissance tot Wereldoorlog* (Amsterdam: H.J. Paris, 1948), hlm. 252

<sup>10</sup> J.S. Barstra, hlm. 11 London: George Allen & Unwin Ltd. 111 Museum Street, 1948), hlm. 88

<sup>11</sup> J.A. Hobson, *Imperialism* (



beli para konsumen. Oleh sebab itu harus di usahakan pasaran yang cukup luas untuk menampung barang-barang hasil produksi tersebut. Jika pasaran cukup, imperialisme tidak penting. Hal semacam ini pernah dialami oleh negara Inggris pada waktu sebelum 1870. Pada masa itu Inggris belum membutuhkan imperialisme dalam arti umum karena negeri tersebut memegang monopoli dalam hal pasaran dunia. Dengan perkataan lain, maka nampaknya imperialisme itu adalah suatu keharusan yang sangat diperlukan.<sup>12</sup>

Seluruh abad ke 19 itu di Eropa merupakan abad yang penuh dengan nyanyian sejarah, roman sejarah dan lukisan sejarah, abad nyanyian nasional abad pengajaran disesuaikan dengan nasionalisme, abad Pers di abadikan kepada nasionalisme, abad yang penuh dengan rasa kebangsaan yang berlebih-lebihan, yakni Chauvinisme yang membahayakan. Chauvinisme yang menganjung-nganjung bangsa sendiri. Menganggap hebat tidak ada tara nya apa yang menjadi milik bangsa. Abad ke 19 itu, abad Jingoisme, yakni nasionalisme yang bersifat berani menentang. Bagi tinjauan kita ini, perlu dikemukakan bahwa diatas nasionalisme Negara itu, timbul semacam nasionalisme Eropa terhadap bangsa-bangsa lain diluar benua itu. seperti nasionalisme Eropa terhadap bangsa-bangsa lain diluar benua itu, seperti nasionalisme Negara, maka Nasionalisme Eropa itu mengambil bentuk atau hanya sebagai samara rasa tanggung jawab besar terhadap bangsa-bangsa lain. Nasionalisme Eropa adalah suatu contoh bagaimana sulitnya dan bagaimana banyak sangkut pautnya suatu kenyataan. Nasionalisme Eropa itu kelihatannya sebagai kesatuan bangsa-bangsa Eropa, sebagai rasa lebih terhadap bukan bangsa Eropa. Dalam paham itu terdapat anasir martabat manusia yang khusus bagi Aufkalarung itu, tetapi terdapat pula anasir angkara murka, yang kini baru dapat dipuaskan dengan memeras tanah jajahan.

Gejala kedua yaitu Industrialisme, peristiwa itu tidak hanya berarti industri dengan mempergunakan alat-alat mesin, tetapi juga berkembangnya tenaga produksi dalam segala lapangan dalam abad ke 19 itu.

Dalam abad ke 16 dikatakan buku itu ada 429 pendapatan, dalam abad ke 19 bilangan itu telah naik menjadi 8527. Dalam masa 1900-1908 diadakan orang 826 pendapatan baru. Dalam perluasan Industrialisme itu terdapat suatu gerak mempercepat diri, yakni jika orang telah mempunyai sejumlah alat yang dijalankan dengan pesawat (mesin bubut dsb). Maka dengan alat-alat itu dapat pula orang membuat alat-alat lain

---

<sup>12</sup> J.A Hobson, hlm.78

yang lebih sulit dan halus, hingga akhirnya berbagai proses dalam lapangan teknik dapat dijalankan dengan berbagai alat.

Ketiga, yakni Kapitalisme dan perkembangannya yang dialami nya selama dua abad. Taraf pertama Kapitalisme itu disebut orang Kapitalisme dagang, para saudagar memperbesar kapitalnya dengan transaksi dagang dan laba yang diperoleh dipergunakannya pula untuk mengadakan transaksi lain. Cara itu dilakukan oleh kompeni dagang bangsa Inggris dan Belanda.

Taraf kedua adalah Kapitalisme Industri, timbul ketika ternyata bahwa industri yang telah dimekanisasi lebih menguntungkan bagi penanaman modal. Industri dan barang pabrik, yang makin lama makin sempurna. Taraf ketiga ialah Kapitalisme Keuangan pemusatan bank dan perkreditan. Sebelum itu bank-bank hanya meminjamkan uang kepada pengusaha perseorangan, tetapi kemudian dengan modal yang dikumpulkannya, juga dari penabung kecil, maka bank menginjakkan kakinya dalam industri. Karena perusahaan yang rapat hubungannya satu dengan lain menggabungkan diri menjadi perusahaan raksasa, karena itu Industri makin diperhebat, hingga produksi lebih tepat dari pada lakunya barang barang itu. sebab itu pasar harus pula di pergiat.

Memang karena produksi meningkat, maka pemakain barang-barang pabrik meningkat pula. Industri makin membutuhkan kecakapn kaum buruh, yang dapat pula menuntut agar bagian mereka dalam produksi itu dinaikkan. Hal itu berarti pula bahwa banyak penduduk tidak hanya memerlukan barang-barang yang primer saja lagi. Sementara itu dibangun periklanan dan propaganda yang kian lama kian hebat, kian halus, kian manjur, hingga seakan-akan merupakan suatu perusahaan pula. Anasir untung-untungan dan spekulasi, yangtelah ada sejak permulaan kapitalisme dalam abad ke 19 itu makin jelas coraknya. Dalam abad ke 16 dan ke 17 kita lihat bahwa sikap kolonisator Eropa terhadap dunia Timur boleh dikatakan ditentukan oleh adanya keinginan mereka mengambil apa-apa dari timur, tetapi sebagai balasan tak dapat menjadikan apa apa kepada dunia timur itu.

Pada tahun 1816 saja seorang misionaris telah menulis “ This revolution threatens to ruin India completely Workshops were closed and hundreds and thousands of the inhabitants composing the weavercast were dying of hunger ; for through the prejudices of the country they could not adopt another profession without dishonoring themselves”. Pasukan tenunan dari Gent dan Twente menimbulkan hal semacam itu pula walau dalam ukuran kecil, pengaruhnya tidak sehebat di India , sebab pula Jawa

tidak mengenal perkastaan. Industri lain pun ingin pula mendapat untung dari export ketanah jajahan. Dengan tak dapat dihambat lagi, maka daerah luar Eropa makin cepat terserat dalam banjir barang-barang Imperialisme itu. dalam sistem kapitalis itu, fungsi tanah jajahan yang kedua, disamping menjadi pasar barabg industri, ialah menjadi pasar barang industri, ialah menjadi gudang bahan mentah, yang dapat dihasilkan oleh tenaga yang sangat murah. Tanah jajahan masih mempunyai fungsi ketiga, yakni untuk penanaman modal. Produksi bahan mentah dan pengangkutan (pembuatan jalan kereta api, jalan, dan pelabuhan) memberikan kemungkinan untuk menanam modal dalam perkebunan kopi, the, gula, karet, pertambangan, minyak tanah, dll. Inggris menjadi pemuka, segera diikuti oleh Prancis; Jerman dan Italia ikut serta setelah dapat menggalang persatuan nasional dan kemudian kira-kira 1900 datang menyusul Amerika Serikat dan Jepang, yang hanya memungut sisa-sisa makanan, karena baru saja tergolong Negara besar. Perjuangan itu menjadi perlombaan membagi-bagi dunia ini.

Pembagian Afrika dilakukan oleh colonial, karena tingkat kecerdasan bangsa Negara belum dapat dikatakan tinggi, perlawanan yang mereka adakan terhadap penjajahan tak ada artinya. Ketika orang-orang Eropa asyik melakukan perjalanan menemukan daerah baru itu, mereka mulai menduduki daerah terselatan benua Afrika itu, yakni tanjung pengharapan. Koloni yang mereka adakan itu bukan sebagai pangkalan untuk menyerbu ke Afrika, melainkan sebagai tempat perhentian bagi kapal-kapal kompeni dagang Belanda. Dalam perang melawan Napoleon, Inggris menduduki sekalian Koloni Belanda. Dalam tahun 1815 ditentukan oleh Kaap-koloni itu tetap ditangan Inggris.

Orang Boer, yakni kolonis bangsa Belanda, yang tak mau tunduk kepada Inggris mengungsi kedaerah utara dan mendirikan Koloni Tranvaal dan Koloni Oranjevrijstaat. Menjelang akhir abad ke 19 ternyata di daerah itu ada emas dan berliannya. Inggris mencari alasan untuk mendudukinya. Sesudah perang Boer (1899-1902) kedua republik Boer bersama-sama dengan Kaap dan Natal dan menjadi Commonwealth Inggris, bersama Unie Afrika Selatan. Tahun 1830 Prancis mendarat di Algeria (Afrika Utara) dan 50 tahun kemudian dapat menduduki Tunisia, yang berbatasan dengan Algeria itu. Tahun 1882 bangsa Inggris telah berkuasa di Mesir. Jerman mencaplok sebagian dari daerah Afrika tenggara dan Afrika Barat. Dalam perang Dunia 1, daerah itu jatuh ke tangan Inggris. Kitchener seorang jendra Inggris, yang menyerbu di Sudan bertumbuk dekat Fasjoda dengan Marchand Kolonel Prancis.

Segala perbuatan itu, ditinjau dari sudut Erop hanya seakan-akan membuka daerah kosong atau daerah yang didiami oleh bangsa-bangsa yang masih baidab, hingga suara yang menentang perbuatan itu sangat sedikit, terbatas pada beberapa gelintir missionaries, yang melihat bagaiman kebudayaan yang menjadi pegangan bagi anak negeri di injak-injak, melihat bagaimana bangsa neger di afrika selatan dan di tempat-tempat lain, tak dapat kita katakana, bahwa hingga kini peradaban merupakan suatu rahmat bagi mereka.

Persaingan semacam itu, antara Negara-negara besr, terjadi pula di asia sesudah kekuasaan colonial Portugal dan spanyol menjadi sangat berkurang, maka sebelum abad ke 19 persaingan terbatas antara Inggris dan Belanda. Portugal kemudian hanya berkuasa di Macou dan Timor, sedangkan spanyol hanya menduduki Filipina, yang jatuh pula ke tangan amerika pada akhir abad kw 19. Tetapi dalam masa itu juga prancis mendirikan kerajaan colonial di Hindia Belakang, yakni Indi-China. Selanjutnya, karena daerah asia tak dapat diduduki begitu saja seperti di Afrika, terpaksa di jalankan politik penetrasi dengan berhati-hati, jadi memperebutkn daerah pengaruh, jika perlu disana-sini menduduki suatu tempat atau daerah sebagai tumpuan. Penetrasi terut tiga daerah pergeserannya ditunjukkan kepada dua buah daerah besar, yang selalu berusaha dengan keras menutup pintunya bagi orang asing, yakni Tiongkok dan Jepang.

Tiongkok mudah menjadi korban, karena alat-alat pemerintahannya korup. Susudah perang candu yang terkenal itu (1842) terpaksa Tingkok menyerahkan Hongkong kepada Inggris dan terpaksa menyetujui adanya “Konsesi” di kota-kota lain. Inggris dan Rusia bergabung pada tiga daerah pergeseran, yakni selat Bosporus, Afganistan, dan Peersia. Di turki datang jerman menjelingi kedua Negara tadi. Jerman memperoleh konsessi membuat jalan kereta api Baghdad. Dengan demikian akan dapat ikut serta mengadakan penetrasi di Balkan dan Timur Dekat.

Persaingan yang diadakan Negara-negara imperialis itu terjadi bersama-sama dengan perlombaan mempersenjatai diri, sebab, berkali-kali persengeketaan tentang daerah pengaruh menimbulkan bahaya perang. Wajib tentara berturut-turut di jalankan oleh Negara-negara Eropa. Walaupun dahulu dianggap sebagai perbuatan sewenang-wenang, ketika di paksakan Napoleon atas Negara-negara yang dikuasainya. Baru pada pembuatan senjata itu menjadi jelas benar, bahwa dengan industri yang mempergunakan berbagai pesawat itu orang Eropa menciptkn sesuatu kekuasaan yang tak dapat lagi dikendalikannya. Perang itu sangat menurunkan martabat orang eropa. Tahun 1899 telah ada bangsa kulit berwarna dapat mengalahkan Negara bangsa kulit

putih, yakni bangsa Abbesinia melawan bangsa Italia, tetapi kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905 itu sangat mengejutkan, sebab Rusia jauh lebih besar dari pada Italia. Berita kemenangan itu, dengan cepat tersiar hingga ke daerah pedalaman Asia dan Afrika. Tetapi perang 1914 lebih menimbulkan kesan yang tidak baik, sebab bangsa-bangsa Eropa tak memilih jalan lain untuk mengatasi persengketaan mereka, kecuali dengan cara yang sangat primitif itu. Perdamaian tahun 1919 hanya merupakan hasil adu kekuatan, tidak memecahkan masalah-masalah yang dihadapi imperialisme.

Sesudah memperhatikan hal-hal tersebut, sukar bagi kita mengemukakan pertimbangan yang positif terhadap imperialisme. Tetapi jika kita bahas sejarah dunia selama satu abad terakhir ini, dengan sejujurnya ternyata pertimbangan kita tidak selamanya negatif. Dalam sejarah colonial Eropa ada kecenderungan orang menjatuhkan hal kedua itu. Orang Eropa mengemukakan bahwa sangat besar jasa mereka terhadap daerah diluar benuanya. Memerintah tanah jajahan dengan cara-cara modern dan menjalankan perusahaan dengan secermat-cermat nya lebih banyak membutuhkan tenaga yang terlatih, dari pada yang dapat didatangkan dari Eropa. Dalam hal itu di India orang lebih maju dari pada di Indonesia. Sukar mencari apa yang terjadi sebab perbedaan itu. mungkin kurang minat pada bangsa Inggris untuk hidup di daerah panas dengan gaji pegawai, atau karena Belanda bersikap seorang pendidik yang segan melepaskan sesuatu kepada orang lain. Dalam perusahaan modern tak dapat orang mempergunakan pekerja yang masih butu huruf, sedangkan perusahaan semacam itu lama-lama timbul pula di daerah panas. Di balik penghematan, terdapat rasa khawatir akan memberikan pengaruh politik kepada penduduk yang telah menjadi cerdas itu. karena tindakan-tindakan yang positif itu di jalankan dalam rangka rencana besar, tetapi bukan rencana memajukan kemakmuran umum rakyat yang di jajah, maka tindakan-tindakan yang positif itu tidak bebas dari gejala serta yang bersifat negatif. Seperti Eropa dalam abad ke 18, karena kesehatan lebih mendapat perhatian, penduduk meningkat, karena kematian anak-anak semakin berkurang, tetapi bertambahnya penduduk tidak seimbang dengan persediaan bahan makanan

Dalam menentang Idealisme jamannya, dikemukakan bahwa penduduk deret ukur (1-2-4-8-16), sedangkan mata pencaharian berkembang menurut deret hitung (1-2-3-4-5). Hal itu lama-lama akan menimbulkan Malapetaka. Kemudian memang ada ahli lain yang membuktikan, dan ternyata dalam praktek, bahwa hukum Malthus itu tidaklah berlaku sebagai hukum alam, tetapi tak dapat di pungkiri, bahwa jumlah penduduk dalam berbagai daerah, India, Jepang, dan Jawa menjadi suatu masalah, sebab

ada penduduk yang tak mendapat bagian tanah lagi. Sekali lagi kita kembali kepada pertimbangan, positif atau negatif terhadap Imperialisme. Dari uraian di atas sekali lagi kita lihat sejarah tidak semata-mata mengenal sempurna baik, sempurna buruk, atau semata-mata kemajuan mutlak. Dapat kita memberikan pertimbangan yang positif terhadap dokter, Insinyur, dan lain sebagainya. Walaupun mereka sering mendapat tuduhan yang bukan-bukan, tetapi bagai na juga mereka ikut serta memajukan atau memodernkan Asia, menggiatkan martabat manusia dari diri orang Asia, hingga mereka menjadi tenaga aktif menentang Imperialisme, dan memerdekakan diri dari Imperialisme itu. tetapi mereka yang mempertahankan Imperialisme dan Kapitalisme itu tak boleh mendasarkan pendirian mereka atas, perbuatan baik itu. terutama tidak boleh karena sifat-sifat etis adalah sifat-sifat perseorangan dan orang-orang yang mempertahankan suatu sistem tak dapat mebanggakan diri dengan akibat atau hasil perbuatan mereka, yang sama sekali tak mereka duga akan terjadi. Tetapi sebaliknya memang benar, bahwa Imperialisme dengan menempuh jalan yang penuh dengan kesengsaraan dan kemalaratan mulai mengadakan pelaksanaan cita-cita lam, yakni cita-cita persatuan dunia, maksudnya Imperialisme mendekatkan dan mempersatukan manusia dalam nasib tujuan yang sama. Walaupun hal tidak menjadi tujuan imperialisme atau tidak dikehendakinya dengan sadar. Sebab, dewasa ini kita telah sampai pada suatu para perkembangan, bahawa suatu kejadian di dunia ini ada sangkut pautnya dengan nasib kita bersama. Tetapi dengan demikian imperialisme itu bukanlah menjadi jurus lama selamat melainkan terutama menjadi seperti yang dikatakan Goethe : Ein teil von jener kraf. Die stets das bose wil und states das gute scahst, walaupun lebih baik kit abaca seringkali “daripada selalu”. Dengan pendek dapat kita katakan, bahwa rupa-rupa nya tanp Imperialisme asia belum mencapai syarat-syarat yang dipenuhinya, yang akan membangunkannya dan yang akan mendekatkannya dari Imperialisme itu.

Ketika baru saja Inggris satu-satunya negara industri,tidak imbul kesukaran dalam mendapatkan pasaran dan bahan pokok bagi industrinya.Seluruh kontinen Eropa dan jajahan Inggris ditambah sisa bagian dunia lainnya adalah daerah pelempar produksi inggris.Perdagangan dunia dimonopolinya.Sainga negara lain belum ada karena negara-negara lain tersebut baru mulai atau malahan belum melakukan industrialisasi.Pada waktu itu Inggris belum membutuhkan imperialisme dalam arti mencari tanah jajahan bagi keperluan industri dan kapiatalnya.

Akan tetapi revolusi industri merembes keluar tanah Inggris. Pada kira-kira 1875 negara-negara di Eropa Barat seperti Jerman, Prancis, Belgia, dan kemudian juga Amerika Serikat mengikuti jejak Inggris. Industri-industri di Jerman dan Amerika Serikat berkembang sangat pesat, sehingga merupakan saingan yang cukup berat bagi Inggris. Lebih-lebih sesudah Jerman menduduki tempat yang paling depan dalam lapangan Industri.

Setiap negara industri baru membutuhkan konsumen-konsumen bagi hasil industrinya. Untuk memberikan hak hidup pada “Industri muda” maka masing-masing negara industri muda itu menutup pintu bagi barang-barang buatan Inggris. Penduduk di negeri sendiri diusahakan untuk menjadi pemakai barang-barang buatan industri dalam negeri.

Akan tetapi ternyata bahwa masing-masing negara tersebut memproduksi barang-barang jauh lebih banyak daripada kebutuhan penduduknya. Maka timbul masalah “barang-barang surplus”. Cara untuk mengamati kesulitan ini ialah dengan mencari pasaran di luar negerinya, di tanah jajahan atau di negara-negara merdeka yang belum melakukan industrialisasi. Dengan demikian maka barang-barang surplus akibat industrialisasi menimbulkan adanya imperialisme.

Tanah jajahan dapat berfungsi sebagai tempat pelempar hasil produksi yang surplus dan sebagai tempat diperoleh bahan-bahan mentah. Mengenai bahan mentah ini dibedakan antara: 1. bahan-bahan yang dipelukan oleh industri, untuk diolah dan kemudian diekspor. 2. bahan-bahan makanan bagi penduduk negara Industri, karena pada umumnya sesudah suatu negara berubah dari sifat agraris menjadi negara industri, pertanian menjadi mundur.

Makin berkembang industri-industri besar itu, makin mendesak kebutuhan untuk melakukan ekspor hasil produksi dan di samping itu juga makin bergantung kepada bahan-bahan mentah yang diimpor dari negeri lain. Apabila usaha mencari bahan mentah di negeri lain, di daerah tropika atau pun sub-tropika itu disertai dengan penugasan terhadap penduduk dan daerahnya, maka hal itu mengakibatkan adanya imperialisme.

Keinginan negara-negara industri untuk mencukupi sendiri seluruh kebutuhannya akan bahan-bahan mentah atau bahan baku, menimbulkan adanya usaha untuk selalu mendapatkan tambahnya daerah jajahan atau daerah-daerah pengaruh terutama yang menghasilkan bahan-bahan yang dibutuhkan itu. Akan tetapi usaha untuk

menjadi negara yang dapat memenuhi segala kebutuhannya berdasarkan kekuatan sendiri adalah suatu hal yang utopis.<sup>13</sup>

Sesudah tahun 1880 negara-negara Eropa Barat terutama Inggris, Jerman, Prancis menyerbu ke daerah-daerah yang masih “bebas” dan dalam waktu singkat mereka berhasil menguasai daerah-daerah itu. Pembagian di antara mereka dilakukan dengan melalui berbagai macam perundingan atau perjanjian. Sebelum Perang Dunia I Afrika habis dibagi-bagi sehingga hanya tinggal Ethiopia dan Liberia saja yang masih merdeka. Seluruh pantai utara Afrika telah menjadi tanah jajahan. Inggris hampir dapat mencapai cita-citanya, ialah menguasai daerah dari Cape ke Cairo. Italia mendapat daerah-daerah disekitar jajahan Inggris di Afrika Timur-Laut dan pantai utara. Prancis hampir dapat mencapai impiannya, ialah membentuk suatu imperium dari saamudra ke samudra.<sup>14</sup>

Jerman juga mendapatkan bagian, walaupun tidak sangat banyak seperti negara imperialis lainnya, ialah di daerah Afrika Timur, Barat dan Baratdaya. Belgia memiliki Congo yang cukup luas dan kaya, walaupun semula daerah tersebut tidak resmi menjadi daerah jajahan Belgia, tetapi diberi nama Congo Freejate dengan raja Belgia sebagai rajanya.

Tidak hanya Afrika yang merupakan sasaran kaum imperialis modern, tetapi juga pulau-pulau di daerah Lautan Teduh dan Amerika Latin di serbunya. Disamping itu penetrasi Barat di Asia juga di perhebat. Tiongkok menjadi perebutan. Jerman datang di Turki dan berhasil mendapat konsesi membuat jalan kereta api Bagdad.

Menurut Hobson masa antara 1885-1900 adalah masa ekspansi yang paling kuat bagi negara-negara besar di Eropa.

Pada masa-masa itulah seakan-akan Eropa Barat memegang hegemoni di dunia. Kemahirannya dalam lapangan teknologi mengakibatkan pendudukan di luar Eropa silau terhadap sinar Eropa itu, sehingga seakan-akan penduduk kulit berwarna dipaksa membenarkan pendapat bahwa bangsa kulit putih lebih superior daripada mereka. Pengaruh Eropa dalam segala lapangan dipancarkan ke seluruh dunia dan terjadilah Eropanisasi dunia. Masa itu adalah masa kejayaan Eropa Barat, zaman dimana seluruh dunia berada dalam lingkungan pengaruh Eropa.

---

<sup>13</sup> J.S. Bartstra hlm.6

<sup>14</sup> Darsiti Soeratan, Sejarah Afrika, hlm.36-37



Tidak hanya negara-negara imperialis besar saja yang berkedok sebagai penyebar peradaban, melaksanakan tugas suci dan sebagiannya, tetapi juga negara-negara imperialis kecil, misalnya Belgia, Belanda Italia dan lain-lainnya. Sebagai konsekuensi atas "kewajiban menjalankan tugas suci" tersebut, maka pemerintah negara-negara kapitalis itu, menjalankan politik etnis di tanah jajahannya yang kemudian akan mengakibatkan timbulnya golongan intelektual. Golongan inilah yang dalam sejarah pergerakan kebangsaan bangsa-bangsa terjajah merupakan motor bagi gerakan rakyat melawan imperialisme di negeri masing-masing.

Pada waktu imperialisme Barat sedang mengalami masa kejayaannya telah tampak pula adanya tanda-tanda yang menuju ke arah kemerosotannya. Hal ini disebabkan oleh sifat imperialisme modern sendiri ialah sifat bebas bersaing, seperti halnya sifat kapitalisme modern. Dalam hal melakukan ekspansi kolonial yang tidak terbatas, kaum imperialisme melakukan kompetisi secara hebat.

Di Afrika Inggris sering berkonflik dengan Jerman dan terutama dengan Prancis. Konflik dengan Prancis memuncak ketika terjadi krisis Fashoda. Di Asia musuh utama Inggris ialah Rusia karena berebutan daerah pengaruh di Tiongkok, Afganistan dan Persia. Konflik dengan Jerman menjadi sangat hebat sesudah negeri tersebut secara terang-terangan menjalankan politik imperialisme serta ingin mendesak perdagangan dan kekuasaan Inggris di lautan.

Persaingan antara negara-negara imperialisme itu terjahi bersamaan dengan perlombaan mempersenjatai diri. Militerisasi secara besar-besaran oleh negara-negara imperialis itu telah dilakukan dengan hebat. Menurut Bouman, pengeluaran biaya untuk persenjataan dalam masa 1800-1914, mungkin sekali sama besarnya dengan pengeluaran untuk pembuatan jalan-jalan kereta api dan kapal-kapal dagang besar.<sup>15</sup> Oleh sebab itu timbullah berbagai krisis yang mengancam perdamaian dunia. Krisis Fashoda mengancam adanya perang antara Inggris dan Prancis. sedang krisis Maroko antara Prancis dan Jerman. Walaupun krisis-krisis tersebut dapat diatasi dengan jalan damai, namun akhirnya timbul pula perang antara negara-negara imperialis disebabkan oleh Balkan.

Menjelang akhir abad ke-19, beberapa koloni mulai melepas diri dari pemerintahan Inggris. Pemerintahan dalam negeri Kanada diberikan pada 1867 dan kemerdekaan bagi Australia pada 1901. Kegua negara masih menjadi negara

---

<sup>15</sup> Dr.P.J Bouman, hlm.254

dominion, tetap merupakan bagian dari imperium Inggris. Mulai terkikis hubungan dengan Inggris menandakan bahwa Inggris tidak lagi menjadi negara industri nomor satu di dunia. Jerman dan AS telah mengalahkan Inggris, diikuti oleh Prancis dan Rusia.<sup>16</sup>

## B. Pihak-Pihak Yang Terlibat

Ada beberapa negara yang dikategorikan sebagai imperialis modern. Dari berbagai sumber, banyak negara yang berperan dalam imperialisme modern. Di sini, saya hanya menguraikan mengenai 3 negara imperialis yang eksis di berbagai negara jajahannya, yaitu Inggris, Prancis dan Jerman. Adapun negara-negara tersebut yaitu:

### 1. Inggris

Dalam sebagian besar abad 19, Inggris diperintah oleh ratu Victoria (1837-1901), yang dibantu oleh suaminya. Yaitu Albert Saksen Coburg. Selama pemerintahan ini, Inggris melanjutkan usahanya menyempurnakan undang-undang negaranya dan memperkuat kedudukannya. Kemudian dalam masa ini ada beberapa ahli tatanegara yang ulung sangat terkenal, sebab jasa-jasanya mengagungkan kerajaan Inggris. Yang pertama adalah Lord Palmerston, seorang menteri liberal yang telah menyelesaikan peperangan Krim, yang hingga menguntungkan sekali bagi Inggris. Ia terutama mempunyai tujuan hendak memperbesar kekuasaan negerinya, jika perlu dengan tidak mengindahkan kepentingan-kepentingan negeri lain. Cita-citanya itu dilaksanakan dengan berpedoman pada sembojannya yang terkenal: *“right or wrong, my country”* (=betul atau salah, kepentingan negerikulah saja yang aku utamakan).<sup>17</sup>

Kemudian ada pemimpin lain yang berjasa dalam mengemudikan politik luar negeri Inggris, yaitu bernama Disraeli. Dalam tahun 1876 ratu Victoria bergelar *Kaisar India* Disraeli diangkat menjadi Beaconsfield. Dalam tahun 1878, Inggris menguasai Cyprus dan dalam tahun 1882 memperoleh kekuasaan yang besar atas Mesir dan terusan Suez.

#### a. Imperium Inggris

Pada masa keemasannya, yakni ketika pemerintahan Ratu Victoria, imperium Inggris mencakup seperempat penduduk dan wilayah dunia. Karena wilayah kekuasaannya mencakup dua belahan bumi, maka Inggris disebut sebagai “kerajaan dengan matahari yang tidak pernah terbenam” koloninya di Karibia, Afrika, Asia,

---

<sup>16</sup> .enski

Australia, dan Pasifik diperintah dari London. Wilayah kekuasaan yang sangat luas ini menyebabkan mereka mampu mengendalikan wilayah kekuasaannya yang luas karena mendominasi jalur pelayaran dan perdagangan. Bahkan, sepanjang abad ke-19, kekuatan laut Inggris tidak terkalahkan. Salah satu yang paling menunjukkan betapa hebatnya Inggris, terutama dalam kelautan, yaitu fakta bahwa kapal-kapal patroli mereka, secara teratur berpatroli mengontrol wilayah-wilayah kekuasaannya. Mengenai wilayah kekuasaan Inggris, semuanya berada dalam monarki Inggris. Pelabuhan strategis seperti Gibraltar, Hong Kong, Singapura, dan Aden berada dalam kekuasaan Inggris, termasuk juga rute-rute perdagangan penting seperti rute Cape ke India, atau terusan Suez (lewat Mesir) menuju ke perkebunan rempah-rempah dan karet di Asia Tenggara.

b. Merebut Afrika Selatan

Pada tahun 1814, Kaap koloni dikuasai Inggris. Rakyatnya, yang terdiri dari bangsa Boer, tidak mau menerima penjajahan ini. Mereka mengundurkan diri dengan senjata-senjata besar-besaran ke daerah-daerah pedalaman di sebelah Utara. Pada tahun 1835, banyak sekali jumlah penduduk yang menyingkir itu, hingga mereka dapat mendirikan dua negara baru yang berbentuk republik: *Transvaal* dan *Orange-Vrijstaat*

Kemudian, pada tahun 1877, Transvaal inipun direbut pula oleh Inggris. Bangsa Boer di Transvaal berhasil mengadakan perlawanan kuat, hingga dalam pertempuran di bukit Amajuba dapat menaklukkan tentara Inggris. Dalam perang kemerdekaan ini (1880-1881) mereka dapat mempertahankan kemerdekaan mereka. Terkenallah nama-nama pahlawan mereka: presiden Paul Krugger dan jenderal Joubert.

Inggris merupakan salah-satu negara yang memiliki kekuasaan luas di benua Afrika. Hal ini sangatlah wajar, karena daerah-daerah yang dahulunya dikuasai Belanda dan Perancis banyak yang jatuh ke tangan Inggris.

c. Hubungan Inggris dengan imperialis lain

Dalam usahanya menguasai berbagai negara, Inggris tidak dengan mudah menguasai suatu daerah tanpa hambatan, tetapi ada hadangan, atau lebih tepatnya persaingan dengan imperialis lain, yang memiliki tujuan yang sama dengan Inggris. Inggris mendapatkan saingan dari banyak negara, terutama oleh Perancis, Jerman dan Rusia. Dengan Rusia, Inggris bersaing, salah-satu alasannya, ialah karena

Rusia mempunyai daerah-daerah di Asia yang berdampingan dengan daerah-daerah Inggris di India.

d. Eksistensi Inggris di India

Dalam membahas eksistensi Inggris di berbagai negara, tidak lengkap jika tidak membahas mengenai eksistensi Inggris di India. Karena Inggris memiliki pengaruh yang besar di India, terutama pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Inggris mulai menginjakkan kaki di India pada tahun 1611 M, dan mendapatkan izin menanamkan modal pada tahun 1617. Kongsi dagang Inggris, British East India Company (BEIC), mulai berusaha menguasai wilayah India bagian timur ketika ia merasa cukup kuat. Penguasa-penguasa setempat mencoba mempertahankan kekuasaan dan berperang melawan Inggris tahun 1761 M. Namun, mereka tidak berhasil mengalahkan Inggris. Akibatnya, daerah-daerah Oudh, Bengal, dan Orissa jatuh ke tangan Inggris. Pada tahun 1803 M, Delhi, ibukota kerajaan Mughal juga berada di bawah bayang-bayang kekuasaan Inggris. Karena bantuan yang diberikan Inggris kepada raja ketika mengalahkan aliansi Sikh-Hindu berusaha menguasai kerajaan. Mulai saat itulah Inggris leluasa mengembangkan sayap kekuasaannya di anak benua India dan sekitarnya. (Yatim. 2003: 176)

Pada tahun 1842 M, keamiran Muslim Sind di India dikuasainya. Tahun 1857 M kerajaan Mughal bahkan dikuasai penuh dan setahun kemudian rajanya yang terakhir dipaksa meninggalkan istana. Sejak itu, India berada di bawah kekuasaan Inggris yang menegakkan pemerintahannya di sana. Pada tahun 1879 M, Inggris berusaha menguasai Afghanistan dan kesultanan Muslim Baluchistan dimasukkan di bawah kekuasaan India-Inggris, tahun 1899 M.

Dalam segi ekonomi dan politik, India dikuasai oleh Inggris, terutama pada tahun 1857 M. Ditandai dengan mudurnya penguasa-penguasa Dinasti Mughal di India. Proses ini mencapai puncaknya pada 1857, ketika terjadi pemberontakan Mutini atau Sepoy atas Imperialis Inggris. Saat itu, Dinasti Mughal yang menjadi simbol kekuasaan Islam di India mulai berakhir, dan secara resmi, Inggris mulai berkuasa. (Ajid Thohir. 2006: 157.)

e. Eksistensi Inggris di Asia Tenggara

Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa Inggris menguasai seperempat wilayah dunia, termasuk di dalamnya wilayah Asia Tenggara. Pada akhir abad ke-18, terjadi ekspansi penduduk Burma. Kemudian, Pada abad ke-19, Inggris menjajah Burma dan Semenanjung Malaya, karena Inggris ingin melindungi India

yang dianggap bagian terpenting dalam imperium Inggris. Bangsa Burma menolak pemerintahan Inggris, sehingga mengakibatkan timbulnya rangkaian perang berdarah antara 1824 dan 1885. Sejak 1886, Inggris berhasil menguasai seluruh Burma dan menjadikannya sebagai salah-satu provinsi India. Ini berlangsung sampai tahun 1937 ketika Burma memisahkan diri dari India dan memperoleh sedikit kemerdekaan. Adapaun di Malaya, situasi lebih tenang, karena pemerintahan Inggris dijalankan oleh para sultan lokal. Pada awal abad ke-19, perusahaan Hindia Timur Inggris telah mendirikan pos-pos dagang. Pada 1826, Singapura, Malaka dan Penang bersatu membentuk pemukiman Selat Malaka. (Kingfisher. 2006: 366)

Kemudian, pada tahun-tahun selanjutnya, Inggris yang menguasai beberapa negara bagian lain di Semenanjung Malaya pada 1846, dengan ibukota Kuala Lumpur. Permintaan pasar akan karet bertumbuh cepat pada abad ke-19, sementara pasokan hanya berasal dari Amerika Selatan. Benih-benih pohon karet dari Brazil dibawa ke Kew Gardens, London, untuk disemaikan. Pada 1877, sebanyak 2.000 semaian tanaman karet dikapalkan dan didistribusikan ke sejumlah negara seperti Ceylon, Malaysia, dan Indonesia, yang tanaman ini bertumbuh subur. Adapun sejak 1880-an, para insinyur, tim survei, dan arsitek Inggris membantu membangun jaringan kereta api, jalan, jembatan, pabrik, dan pembentukan pemerintahan di Asia Tenggara. Mereka mendapat pengalaman dari revolusi Industri yang terjadi di Inggris. Perbankan dan investasi dikembangkan untuk mendanai imperium dalam usaha perdagangan bahan mentah dari koloni-koloni untuk diolah menjadi barang manufaktur buatan sendiri. Inggris juga mengembangkan cara meningkatkan teknik untuk penambangan besar timah dan logam berharga lainnya yang ditemukan di Malaya dan negara lain. Menjelang akhir abad ke-19, banyak pendatang tinggal dan bekerja di Asia Tenggara sebagai pedagang, tentara, insinyur, diplomat, atau penyelenggara pemerintahan.

Di wilayah Asia tenggara lain, yakni di Brunei, imperialisme Inggris nampak jelas eksistensinya. Yaitu pada tahun 1839, ketika James Brooke dari Inggris datang ke Serawak dan menjadi raja di sana, ia menyerang Brunei sehingga Brunei kehilangan kekuasaannya atas Serawak. Sebagai balasan, ia dilantik menjadi gubernur kemudian “Rajah” Serawak di Barat Laut Borneo sebelum meluaskan kawasan di bawah pemerintahannya. Pada tanggal 19 Desember 1846, Pulau Labuan dan sekitarnya diserahkan kepada James Brooke. Sedikit demi sedikit wilayah Brunei jatuh ke tangan Inggris melalui perusahaan-perusahaan dagang dan

pemerintahannya sampai wilayah Brunei kelak berdiri sendiri di bawah protektoral Inggris sampai berdiri sendiri pada tahun 1984. (Hidayat. 2013: 53)

Di berbagai negara, termasuk di kawasan Asia Tenggara, Inggris melakukan kebijakan-kebijakan yang membuat Inggris sejahtera. Yakni dengan tindakan-tindakan: (1) Sedapat mungkin menghasilkan sendiri segala barang keperluan atau mengambil dari tanah-tanah jajahan sendiri; (2) Menjual hasil-hasil surplus kepada negara-negara lain, tetapi membeli sesedikit mungkin, sehingga diperoleh neraca perdagangan dan pembayaran yang menguntungkan, yang keuntungannya diwujudkan dalam bentuk emas. (Samekto. 1982: 188)

Itulah beberapa eksistensi Inggris di berbagai negara, meskipun tidak komprehensif, tapi setidaknya ada gambaran mengenai eksistensi Inggris di berbagai negara. Selain Asia dan Afrika, sebetulnya masih ada daerah jajahan Inggris lain, seperti Australia dan Selandia Baru. Inggris merupakan negara adidaya, terutama pada abad 18 sampai 19. Tetapi di balik zaman yang penuh kemakmuran bagi Inggris itu, tercemar dua kali. Yakni ketika Perang Krim meletus (1854), yaitu setelah Rusia berupaya mendapatkan kendali atas Selat Dardanella sebagai pintu keluar ke Laut Tengah, dan ketika Perang Boer meletus (1899), yaitu setelah terjadi perselisihan dengan penduduk bangsa Belanda asli di Afrika Selatan. (Grolier. 2002: 48-49) Tidak ada gading yang tak retak, peribahasa yang tepat untuk menggambarkan dua peristiwa, yang disebut mencemari kebesaran Inggris tersebut. Karena merujuk dari fakta, tidak ada satu negara pun yang dengan mulus dapat menguasai suatu daerah tanpa adanya halangan dan rintangan.

## 2. Perancis

### a. Eksistensi Perancis di Afrika

Banyak negara-negara imperialis yang datang ke Afrika, tidak ketinggalan dengan negara Perancis, yang pada saat itu juga membutuhkan daerah imperiaslime. Konsep penguasaan ini, dipengaruhi oleh keinginan Perancis untuk mengimbangi Jerman. Politik kolonial Perancis di daerah-daerah koloni dijalankan berdasarkan suatu doktrin “asimilasi”. Hal ini dilakukan untuk “mem-peranciskan” Afrika. Tujuan politik ini dilaksanakan untuk mengintegrasikan daerah milik daerah di seberang lautan dengan Perancis dan mengasimilasi penduduk koloni dalam rangkaian mengintegrasikan penduduk di luar Perancis dalam segala aspek kehidupan. Dalam mencapai tujuan ini, maka

bahasa-bahasa Afrika dan kebudayaannya tidak diberikan dalam pendidikan formal kolonial Perancis. (Djaja. 2012: 48-49)

Kemudian, jika kita mengkaji bagaimana negara-negara imperialis ini memasarkan barang-barang mereka, seperti keterangan di atas, bahwa imperialis mempengaruhi dalam segala aspek kehidupan. Termasuk Perancis mempengaruhi dalam beberapa aspek di berbagai negara yang didudukinya. Di antaranya: pertama, dalam bidang ilmu pengetahuan. ya kini penduduk Afrika diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan walaupun dibatasi. (Djaja, 2012: 161) Perancis tidak memberikan ruang sebebas-bebasnya pada pendidikan di Afrika. Hal ini sangat logis bagi negara imperialis yang ingin lancar dalam menduduki suatu negara, karena apabila Perancis memberikan ruang gerak yang besar bagi pendidikan, tidak menutup kemungkinan akan banyak lahirnya pemikir-pemikir cerdas yang mampu menentang pergi imperialis dari negerinya.

Kemudian selanjutnya, dalam bidang politik. Sejak 1848 Perancis telah mengumumkan bahwa penduduk koloni mempunyai hak untuk memilih wakil-wakilnya ke *National Assembly*. Contohnya Senegal, Senegal diberi hak untuk mengatur pemerintahan kota Praja. Tetapi, di sisi lain, dalam sidang *Constituent Assembly* (Maret 1946), pemimpin-pemimpin Afrika memusatkan tuntutan pokok mereka agar memperoleh persamaan hak kewarganegaraan. Mereka menekankan perlunya menghapus adanya buruh paksaan, memperingan pajak-pajak, membuat peraturan hak milik tanah, sistem menyewa tanah dan menaikkan standar hidup penduduk Afrika. Akan tetapi rencana konstitusi ditolak oleh wakil-wakil Perancis dan mereka berusaha untuk memperkecil konsensi yang diberikan kepada daerah-daerah di seberang lautan. Di sini terlihat bagaimana Perancis meskipun memberikan hak untuk mengatur pemerintahan, tetapi dalam kebijakan-kebijakan penting, peran mereka hanya formalitas saja. Perancis tidak mau rugi dari segi ekonomi dengan menghapus buruh paksaan dan kegiatan lain yang menguntungkan bagi mereka. Tetapi, gara-gara hal ini berakibat fatal bagi Perancis sendiri.

Penolakan yang dilakukan Perancis atas rencana konstitusi yang diajukan pemimpin-pemimpin Afrika, membawa akibat besar, yaitu solidaritas dan perasaan sama penderitaan makin kuat di antara rakyat Afrika, dan membawa kekuatan untuk melakukan reaksi-reaksi di masa mendatang. Inilah

salah-satu sisi positif dari imperialis, jika kita bijak dalam menilai sejarah. Dari sekian banyaknya sisi negatif, juga tersimpan sisi positif dari imperialis ini, tapi ini bukan pendapat yang bisa menjadi legitimasi untuk kegiatan imperialisme.

Pada masa kejayaannya (yaitu sebelum Perang Dunia 1), koloni Perancis di Afrika, meliputi: Afrika Barat Laut, terdiri atas Tunis, Aljazair dan Maroko. Afrika Barat: dari Gurun Pasir Sahara sampai Teluk Guinea. Afrika Equatorial, terdiri atas Gabon, Kongo Tengah dan Ubangi Shari-Tsad. Afrika Timur di pantai Teluk Aden, Somali dan beberapa pulau antara lain Madagaskar, Reunion dan Comoro. Sesudah Perang Dunia 1 berakhir, sebagian besar Togo dan Kamerun (bekas koloni Jerman), menjadi saerah mandat dan diserahkan kepada Perancis, ketiga wilayah besar itu yang menguasai tidak hanya Perancis, tetapi negara Spanyol, Portugal dan Inggris. Selain daerah-daerah di atas, Perancis juga menguasai wilayah-wilayah lain di Afrika, yaitu Sanegambia (1860), Algeria (1847) , dan Soal Fashoda (1898). (Subartandjo, 1954: 68-89)

b. Eksistensi Perancis di Asia Tenggara

Abad ke-19, Perancis merupakan negara *superpower*, selain kuat, Perancis juga mempunyai wilayah kekuasaan yang luas. Bahkan meliputi wilayah Asia Tenggara, yaitu Indocina, yang meliputi Kamboja, Laos dan Vietnam. Perancis menaklukan area ini pada abad ke-19, meski menghadapi penolakan dari penduduk lokal. Di Annam, Kaisar Ham Nghi melakukan perang gerilya hingga 1888. (Kingfisher, 2006: 336)

c. Hubungan Perancis dengan Negara Imperialis Lain

Perancis pun dalam menguasai daerah-daerah yang diinginkannya, tidak tanpa hambatan, tapi ada persaingan dengan imperialis lain yang ingin menguasai daerah yang sama. Salah-satu persaingannya, yaitu Inggris menduduki Mesir, yang notabene merupakan daerah yang diduduki oleh Perancis. Dalam hal ini, kita bisa melihat, bagaimana negara-negara Eropa membagi Afrika layaknya sebuah kue. (Kingfisher, 2006: 362-363)

3. Jerman

Negara imperialis yang terakhir dibahas ini, berkembang dengan cepat sekali sejak tahun 1871. “Negara Bismarck” ini menjadi yang paling berkuasa di kontingen Eropa. Dalam menjalankan politik dalam negerinya, Bismarck terlibat dalam pertentangan keras dengan kaum Katholik dan kemudian juga dengan kaum sosialis, kaum penganut ajaran *Karl Marx*, yang dalam waktu singkat saja telah



mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya. Sejak tahun 1870, Bismarck dengan dibantu oleh golongan kaum liberal bertindak keras terhadap gereja Katholik. Ia menghendaki supaya umat Katholik lebih dulu mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan agamanya, lebih dulu tunduk kepada kekuasaan negara dan baru kemudian kepada kekuasaan gerejanya. (Haas, 1954: 89)

Sebelum tahun 1888, Jerman dipimpin oleh Wilhelm I, sampai kemudian ia meninggal 1888. Ia digantikan oleh anak laki-lakinya, yaitu Friedrich III, hanya tiga bulan saja mengganti ayahnya, kemudian ia digantikan oleh anaknya, Wilhelm II. Wilhelm bercita-cita tinggi dan tidak menghendaki seorang menteri yang sangat berkuasa di sampingnya. Dengan sendirinya pendirian yang demikian itu membawa akibat pertentangan dengan kaisar muda ini dengan menterinya: Bismarck, pertentangan itu berkisar tiga soal:

*Pertama*, Wilhelm II menaruh kepercayaan yang besar sekali pada dirinya sendiri dan tidak senang melihat Bismarck begitu besar kekuasaannya.

*Kedua*, Sesudah Kongres Berlin (1878), Bismarck hendak menjalankan politik persahabatan dengan Rusia, tetapi Wilhelm II hendak menjalankan politik keras terhadap negeri ini.

*Ketiga*, Wilhelm II mencela politik yang begitu keras terhadap kaum sosialis; ia menghendaki supaya undang-undang sosial lebih diperluas lagi, supaya kaum buruh membantu pemerintahannya. (Haas, 1954: 91)

Pertentangan faham menjadi tajam sekali, hingga Bismarck pada tahun 1890, terpaksa mengundurkan diri. Sekarang Wilhelm II mengendalikan sendiri politik dalam dan luar negeri. Sekarang pemerintahan dipimpin Wilhelm II, oleh karena itu ia dalam bidang perindustrian, perlulah mencari tanah-tanah jajahan. Jerman telah mempunyai koloni-koloni di Afrika: Kamerun dan daerah Afrika Barat, serta beberapa pulau di Pasifik: Irian Utara dan Kepulauan Bismarck. Pada tahun 1897 Jerman membeli Kiau-tsjau dari Tiongkok dan pada tahun 1899 membeli *Carolina* dan *Mariana* dari Spanyol. Untuk menjalankan politik koloninya inilah maka Wilhelm II memperluas angkatan lautnya. Ia dengan sungguh hendak melaksanakan cita-citanya: menjunjung Jerman hingga menjadi imperium yang berkuasa, yang mempunyai tanah-tanah jajahan luas dan kapal-kapal dagang yang banyak jumlahnya, serta angkatan laut yang kuat. Cita-cita demikian disertai dengan perdagangan dan perindustrian yang menakjubkan kemajuannya, dengan

sendirinya menimbulkan rasa kurang sengan dan iri hati di lain-lain negeri, terutama Inggris. Oleh karena itulah maka Inggris menaruh simpati besar terhadap persekutuan Perancis dan Rusia. (Haas, 1954: 92)

Dalam menguasai negara lain untuk memperluas daerah kekuasaannya, Jerman juga ikut berebut daerah-daerah di Afrika, bersama dengan Inggris, Italia, Perancis dan negara-negara lain yang memiliki daerah jajahan di negara-negara di benua Afrika, sehingga terkadang banyak ‘gesekkan-gesekkan yang terjadi di antara negara-negara tersebut. Gesekkan dan persaingan ini pun disebut ‘sengketa untuk memperebutkan Afrika’ (Kingfisher, 2006: 362)

a. Sekutu-sekutu Jerman

Selain memiliki tanah-tanah jajahan seperti Kamerun dan Afrika Barat, Jerman juga memiliki sekutu-sekutu. Pada tahun 1866, Austria telah dilumpuhkan oleh Prusia. Tetapi pada Kongres Berlin pada tahun 1878, Austria berterima kasih kepada Bismarck, yang telah memberikan daerah-daerah Bosnia-Herzegovina kepadanya. Maksud Bismarck pada waktu itu ialah: hendak membelokkan perhatian Austria dari soal-soal Jerman ke masalah di Semenanjung Balkan. Karena Rusia juga menunjukkan perhatiannya kepada Balkan, maka dengan sendirinya mereka berdua di sini berhadapan muka dalam suatu persaingan, yang mudah menimbulkan ketegangan dan permusuhan.

Jerman, sesuai Kongres Berlin dan Austria, yaitu Balkan politiknya bersama-sama berhadapan dengan Rusia. Sebab itu maka pada tahun 1879, terjadi persekutuan antara Jerman dan Austria. Di sisi lain, Italia merasa dirugikan oleh Perancis, yang pada tahun 1881 telah menduduki Tunisia; dengan sendirinya Italia sekarang mendekati Austria dan Jerman. Pada tahun 1882 terjadilah persekutuan tiga negara atau *Tripple Aliansi*. Tetapi sebenarnya persekutuan ini tidak kekal, terutama disebabkan oleh Italia, yang masih memandang Austria sebagai musuhnya. Sebab Austria masih menguasai daerah-daerah yang penduduknya terdiri dari bangsa-bangsa yang berbahasa Italia: *Triest* dan *Tirol-Selatan*. Bangsa Italia yang mencita-citakan kekuasaan Italia dengan bulat, mengharapkan dapat menarik daerah-daerah itu ke dalam wilayahnya. Karena besarnya keinginan itulah, maka bangsa Italia dalam Perang Dunia I tidak begitu mengindahkan akan kewajiban-kewajibannya sebagai salah seorang anggota dari Persekutuan Tiga negara itu. Italia meninggalkan *Trpple Alliansi* (Haas, 1954: 92)

Imperialisme modern menimbulkan dampak yang cukup besar bagi negara-negara yang menjadi jajahannya, dari segi ekonomi, politik dan segi-segi lainnya. Di bawah ini merupakan beberapa segi yang dipengaruhi oleh imperialis modern, yang saya rangkum dari beberapa negara di atas. Di antara dampak-dampak yang ada, di antaranya adalah:

### C. Dampak Imperialisme Modern

#### 1. Ekonomi

Ekonomi merupakan ranah yang paling memiliki dampak yang relatif terbesar, karena menjadi tujuan inti dari para imperialis modern. Imperialis telah mengeruk kekayaan negara yang menjadi jajahannya, yaitu berupa mengambil bahan-bahan mentah dari negara-negara yang menjadi jajahannya. Contohnya adalah Afrika yang dikuras kekayaannya, begitu juga Asia, dan daerah-daerah lainnya. (Djaja, 2012: 142) Selain sumber daya alam, sumber daya manusianya pun dimanfaatkan oleh imperialis, yaitu berupa kerja paksa yang dituntut oleh imperialis kepada warga dari negara jajahannya. Yang artinya, negara Imperialis semakin kaya dan sejahtera, negara yang dijajah semakin miskin dan menderita.

Adapun dengan berkembangnya sistem kapitalisme, kemiskinan akan terus bertambah. Kesengsaraan akan makin parah. Sistem kapitalisme ini akan menimbulkan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia secara besar-besaran.

Imperialisme Ekonomi. Si imperialis hendak menguasai hanya ekonominya saja dari suatu negara lain. Jika sesuatu negara tidak mungkin dapat dikuasai dengan jalan imperialisme politik, maka negara itu masih dapat dikuasai juga jika ekonomi negara itu dapat dikuasai si imperialis. Imperialisme ekonomi inilah yang sekarang sangat disukai oleh negara-negara imperialis untuk menggantikan imperialisme politik.

1. Negara imperialis merupakan pusat kekayaan, negara jajahan lembah kemiskinan
2. Industri si imperialis menjadi besar, perniagaan bangsa jajahan lenyap
3. Perdagangan dunia meluas
4. Adanya lalu-lintas dunia (*wereldverkeer*)
5. Kapital surplus dan penanam modal di tanah jajahan
6. Kekuatan ekonomi penduduk asli tanah jajahan lenyap

Karena produksi meningkat, maka pemakaian barang-barang pabrik meningkat pula. Industri makin membutuhkan kecakapan kaum buruh, yang dapat pula menuntut agar bagian mereka dalam produksi itu dinaikan. Hal itu berarti pula, bahwa taraf kehidupan

pada umumnya naik pula dan berarti pula bahwa banyak penduduk tidak hanya memerlukan barang-barang yang primer saja. Sementara itu dibangun periklanan dan propaganda yang kian lama kian hebat, kian halus, kian manjur, hingga seakan-akan merupakan suatu perusahaan pula.

Dalam tahun 1816 saja seorang missionaris telah menulis: „ This revolution threatens to ruin India completely..... Workshops were closed and hundreds and thousands of the inhabitants composing the weaver cast were dying of hunger; for through the prejudices of the country they could not adopt another profession without dishonoring themselves”. Pemasukan tenunan dari Gent dan Twente menimbulkan semacam itu pula walaupun dalam ukuran kecil, pengaruhnya tidak sehebat India, sebab pulau Jawa tidak mengenal perkastaan. Industri-industri lain pun ingi memperoleh untung dari export ketanah jajahan. Dengan tidak dihambat lagi, maka daerah luar Eropa makin cepat terseret dalam banjir barang-barang Imperialisme itu. Dalam sistem kapitalisme itu. Dalam sistem kapitalisme itu, fungsi tanah jajahan yang kedua, disamping menjadi pasar barang industri, ialah menjadi gudang bahan mentah, yang dapat dihasilkan oleh tenaga yang sangat murah. (Era-Eropa: 140) Tanah jajahan masih mempunyai fungsi ketiga, yakni untuk penanaman modal. Produksi bahan mentah dan pengangkutannya (pembuatan jalan kereta api, jalandan pelabuhan) memberikan kemungkinan untuk menanamkan modal dalam perkembangan kopi, teh, gula, karet dll., pertambangan minyak tanah. Karena kini ternyata bagaimana besar nilai tanah jajahan, terjadilah persaingan hebat untuk memperolehnya. Inggris menjadi pembuka, segera diikuti oleh Perancis; Jerman dan Itali ikut serta setelah dapat menggalang persatuan nasional dan kemudian kira-kira 1900 datang menyusul Amerika Serikat dan Jepang, yang hanya memungut sisa-sisa makanan, karena baru saja tergolong negara besar. Perjuangan itu menjadi perlombaan membagi – bagi dunia ini. Jika suatu daerah ternyata tak dapat dijadikan tanah jajahan, pecalah perlombaan untuk penanaman modal sendiri. (Era Eropa: 139)

Pembagian Afrika dilakukan Ia Kolonial. Karena tingkat kecerdasan bangsa Negeri belum dapat dikatakan tinggal, perlawanan yang mereka adakan terhadap penjajahan tak ada artinya. Ketika orang-orang Eropa asik melakukan perjalanan menemukan daerah baru itu, mereka telah mulai menduduki daerah pesisir Afrika, mula-mula bangsa Portugis, kemudian diikuti oleh bangsa Belanda dan Inggris. Dalam pertengahan abad ke-17 bangsa Belanda telah menduduki daerah tersebut benua Afrika itu, yakni Tanjung Pengharapan. Koloni yang mereka adakan itu bukan sebagai pangkalan untuk menyerbu ke Afrika, melainkan sebagai tempat perhentian bagi kapal-kapal Kompeni Dagang Belanda. Dalam

perang melawan Napoleon, Inggris menduduki sekalian Koloni Belanda. Dalam tahun 1815 ditentukan . Kaap-koloni itu tetap ditangan Inggris. (era Eropa : 140)

Orang Boer, yakni koloni Bngasa Belanda, yang tak mau tunduk kepada Inggris mengungsi kedaerah utara dan mendirikan koloni Transvaal dan koloni Oranjevrijstaat. Menjelang akhir abad ke -19 ternyata didaerah itu ada emas dan berlian. Inggris mencari alasan untuk mendudukinya. Sesudah Perang Boer (1899-1902) kedua republik Boer bersama-sama dengan Kaap dan Natal dan menjadi Commonwealt Inggris, bernama Unie Afrika Selatan. Tahun 1830 Perancis mendarat di Algeria (Afrika Utara) dan 50 tahun kemudian dapat menduduki Tunisia, yang berbatas dengan Algeria itu. Tahun 1882 bangsa Inggris telah berkuasa di Mesir.Sudan dan daerah terusan Suez, sedangkan kesultanan Marokko telah termasuk daerah pengaruhnya. Explorasi afrika Tengah oelh Livingstone dan Stanley merupakan langkah pertama bagi Inggris memasuki benua hitam hingga pengaruh inggris terbentang dari Cairo Lingga Kaapstd. Jerman mencaplok sebagian daerah Afrika tenggara dan Afrika Barat Daya. (era Eropa : 141)

Sejak kira-kira 1880 Imperialisme Eropa memperoleh bentuk Khusus, akibat tiga buah gejala dalam lapangan sosial ekonomi, yakni: pertama nasionalisme, yang berkobar-kobar setelah revolusi Perancis, kemudian Industrialisme dan terahir kapitalisme. Nasionalisme: Dalam bab 20 telah kita kemukaka , bahwa nasionalisme itu bertambah kuat setelah mendapat dukungan dari golongan Raja. Industrialisme dan kapitalisme mendorong nasionalisme, karen kedua-duanya menimbulkan kemungkinan orang mengadakan exkspansi ekonomi, yang menimbulkan iri hati dan persaingan antar bangsa –bangsa yang menghendaki kekuasaan dunia. (era-Eropa: 138-139)

Imperialisme Moderen. Inti dari Imperialisme ini ialah kemajuan dalam sektor ekonomi yang telah timbul setelah adanya Revolusi Industri besar-besaran akibat dari hal tersebut maka saat itu barang mentah sangat dibutuhkan dan juga pasar yang luas. Kemudian dicarilah jalan untuk mencari sumber barang mentah dan pasar untuk hasil-hasil Industri dan juga untuk menanamkan modal.

Dalam abad ke-19 itu terbentuk pula dua nasionalis, yang sebelumnya selam berabad-abad menjadi mangsa negara-negara tetangga atau raja-raja kecil dalam negara itu sendiri. Mazzini, seorang idealis, yang memimpikan Italia akan bergerak diantara negara-negara lain laksana seorang malaikat cahaya bersama-sama dengan Cavour seorang Politikus yang realistis dan Garibaldi pejuang yang romantis itu, dalam tahun 1870 menggalang persatuan Italia dibawah dynasti Savoye. Karena usaha Von Bismarck ahli negara Prusia itu sesudah terjadi perang perancis-Jerman yang solah dipaksa kerajaan –kerajaan itu

kerajaan Jerman besar dan kecil hilang kemerdekaannya. Dilebur menjadi kerajaan Jerman dengan raja Rusia sebagai kaisarnya. (Era-Eropa:189).

Beberapa ahli seperti J.Romein,Parker Moon dan P.J.Bouman,berpendapat bahwa faktor nasionalisme juga dapat membawa suatu negara melakukan imperialisme .

Menurut P.J. Bouman,imperialisme modern adalah suatu istilah yang diperkenalkan bagi ekspansivitas negara-negara industri sesudah 1870 atau 1880.Walaupun dalam fase tersebut,penaklukan daerah-daerah erat sekali hubungannya dengan struktur ekonomi daripada kapitalisme keuangan namun imperialisme tidak hanya disebabkan karena alasan-alasan ekonomi saja.Imperialisme juga berisi elemen politik yaitu tradisi kenegaraan.Setiap negara yang ingin mempertahankan otonominya,terpaksa melakukan penjajahan sampai sejauh-jauhnya dan kadang-kadang tindakan ini dapat berubah menjadi tindakan agresif.Sejajar dengan agresivitas tersebut,faktor nasionalisme ikut berbicara.Tetapi walaupun imperialisme itu merupakan campuran elemen-elemen politik dan ekonomi namun elemen yang tersebut terakhir itulah yang sangat menentukan.Demikian pendapat Bouman

Bagi sejarah Eropa abad ke-19 adalah abad nasionalisme.Semangat nasionalisme itu menjadi sangat sangat tebal,sehingga sering kali semangat itu dibawanya keluar batas-batas negerinya.Dengan demikian maka suatu negara merasa mempunyai hak dan kewajiban untuk melindungi warga negaranya yang tinggal di negara orang lain.

Sesungguhnya hak melindungi warganegaranya yang tinggal di negeri orang lain itu,elah dilakukan oleh Lord Palmerston pada pertengahan abad ke-19,ketika terjadi peristiwa Don Pacifico.Pidato pembelaan terhadap pacifico oleh Pamerston,yang berisi bahwa nasionalitas Inggris harus memiliki nada yang sama dengan,Civis Romanu.Sum dalam zaman kuna,ternyata mendapat sambutan baik dari rakyat Inggris pada umumnya.Ucapan menteri tersebut sangat digemari rakyat dan dipakainya sebagai seloka.Terhadap luar negeri,maka adalah kewajiban setiap pemerintahnya,untuk mempertahankan tiap kepentingan warganegara Inggris harus diberi hak lebih daripada bangsa lain.

Jaminan akan pemberian perlindungan oleh pemerintahannya tersebut mengakibatkan makin bertambah beraninya orang-orang Inggris melakukan penyerbuan ke segala pelosok penjuru dunia.Cara memberi bantuan itu tidak selalu sama,tergantung kepada keadaan dan kemampuan bangsa yang dihadapinya.Insiden pembunuhan terhadap seorang paderi,panglima perang ataupun warganegara Inggris lainnya oleh bangsa lain dapat di jadikan "*casus belli*".

Pada zaman imperialisme modern kepentingan kaum kapitalis juga dilindungi oleh negaranya. Tuntutan sekelompok kapitalis akan daerah-daerah konsesi di negara lain biasanya disertai pula ancaman gerakan hanya untuk melindungi warganegara. Tetapi juga perusahaan-perusahaan mereka. Biasanya disebut-sebut bahwa Angkatan Laut Inggris adalah alat untuk menjamin jalannya perdagangan laut dalam masa perang. Tetapi tidaklah keliru apabila orang berpendapat bahwa dalam masa damai angkatan laut itu dipergunakan untuk melindungi modal-modal Inggris yang ditanam di luar negeri. Modal itu diberi sifat nasional, seakan-akan saham-saham mendapatkan hak-hak kewarganegaraan dan untuk obligasi-obligasi dapat dikenakan kata-kata Palmerston, "Civis Romanus Sum"

Tidak hanya angkatan angkatan laut saja yang dapat digerakan untuk membela ekoomi bangsanya yang berada di luar negeri, melainkan juga seluruh angkatan perangnya. Perang Boer (1899-1902) adalah perang yang berdasarkan alasan-alasan sosial-ekonomis, untuk membela kepentingan-kepentingan kaum kapitalis Inggris di daerah Afrika Selatan. Ini berarti bahwa politik luar negeri negara kapitalis itu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kaum muda kaum kapitalis di negeri orang lain itu tidak hanya dilakukan oleh Inggris saja, tetapi juga oleh negara-negara kapitalis lainnya. Tindakan Kaisar Wilhelm II di Maroko pada permulaan abad ke-20 ini adalah salah satu cara untuk melindungi modal kaum kapitalis Jerman di negeri tersebut.

Disamping semangat nasionalisme yang meluap-luap di bawa ke luar batas negerinya, juga jingoisme dan chauvinisme dapat mengancam perdamaian dan mendorong dilakukannya tindakan imperialisme, dapat dilihat pada peristiwa Perang Rusia-Turki (1877-1878). Perang ini memberi kemungkinan besar bagi Rusia untuk mencapai cita-cita "hot-policy" di Balkan. Oleh karena adanya kemungkinan tersebut muncullah pertanyaan bagaimana sikap Inggris dalam menghadapi masalah Timur ini? Apakah Inggris akan mengikuti politik Canning membantu bangsa-bangsa kecil untuk merintangi kekuasaan Turki dalam menghadapi Rusia? yang jelas ialah bahwa Inggris harus turun tangan, karena kedudukannya di laut Tengah bagian timur menjadi terancam.

Kemudian Lord Derby menteri luar negeri Inggris memperingatkan Czar tentang adanya ketentuan bahwa tiap perjanjian antara Rusia dan Turki, seperti halnya yang diadakan pada 1856 dan 1871, tidak akan berlaku sah, jika tanpa persetujuan negara-negara besar yang mempunyai bagian dalam perjanjian itu. Peringatan ini diperkuat dengan pengiriman Angkatan Laut Inggris dari teluk Besika ke Dardanella.

Sebaliknya Rusia menjawab apabila kapal-kapal perang Inggris itu berlayar melalui Straits, Istanbul akan di tembaki dengan alasan untuk melindungi warganegara Kristen

Orthodox. Akibatnya suasana menjadi sangat meruncing. Lebih-lebih lagi pada waktu itu timbul semangat jingoisme di Inggris. Semangat menantang “Rusia berkorbarkobar”, hingga di balai-balai musik di London terdengar lagu-lagu “Jingoes” bergema antara lain sebagai berikut:

“We don’t want to fight. But by jingo if we do We’ve got the men, we’ve got ships” “We’ve got the money too.”

Dapat disimpulkan bahwa nasionalisme Barat merupakan faktor yang memperkuat adanya nafsu bagi suatu negara untuk melakukan tindakan-tindakan imperialistik, sedang akar imperialisme terdapat pada dasar-dasar sosial-ekonomi.

## 2. Politik

Sebetulnya pada awal tujuan imperialisme modern hanyalah tujuan ekonomi, tetapi seperti penjajah-penajajahan sebelumnya, yakni untuk menguasai ekonomi, akan lebih efektif jika kekuasaan negara yang dijajah itu, dikuasai terlebih dahulu. itupun yang terjadi di negara-negara yang diduduki oleh imperialis modern. imperialis ini mengintervensi pemerintahan negara-negara yang dijajahnya. Meskipun rakyat yang dijajah melalui wakil-wakilnya diberi peran, tetapi peran itu hanyalah sebuah formalitas, dan akal-akalan dari imperialis agar melanggengkan kekuasaannya. Karena secara politis, imperialis tidak mau rugi dengan memberikan peran yang besar bagi rakyat yang dijajah. karena itu hanya akan menjadi bumerang bagi mereka.

Penjajahan itu menyebabkan kehancuran politik bangsa yang dijajahnya. Politik kapitalisme membuat bangsa yang dijajah mempunyai watak ingin mengeruk keuntungan tanpa menghiraukan penderitaan orang lain, rakyat kecil jadi tertindas. Paham komunisme yang menumbuhkan sikap yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan hingga merusak persatuan bangsa Indonesia, serta umat Islam.

Imperialisme politik. imperialis hendak menguasai segala-galanya dari suatu negara lain. Negara yang direbutnya itu merupakan jajahan dalam arti yang sesungguhnya. Bentuk imperialisme politik ini tidak umum ditemui pada zaman modern karena pada zaman modern paham nasionalisme sudah berkembang. Imperialisme politik ini biasanya bersembunyi dalam bentuk protectorate dan mandate.

1. Terciptanya tanah-tanah jajahan
2. Politik pemerasan
3. Berkorbarnya perang kolonial
4. Timbulnya politik dunia (*wereldpolitiek*)
5. Timbulnya nasionalisme



### 3. Kebudayaan

Budaya yang disebarkan penjajah dapat merusak agama yang dimiliki bangsa yang dijajahnya; seperti minum arak, berjudi, pergaulan bebas dan budaya negatif lainnya yang disebarkan. Pelajar jauh dari agama, mereka dijauhkan dari agama. Di Indonesia, adanya PKI atas pengaruh paham komunisme. Fakta Sejarah yang Dapat Diambil sebagai Ibrah Ibrah yang dapat diambil dari peristiwa imperialisme dunia Barat ke dunia Islam, diantaranya: Kita harus dapat menata perekonomian bangsa dengan kuat. Kondisi perekonomian yang rapuh akan menimbulkan penderitaan bagi rakyatnya dan imperialisme akan dengan mudah menjajah bangsa kita. Kita harus membendung segala bentuk imperialisme dan mempertahankan tanah air kita. Kita harus menjaga dan melestarikan kebudayaan Islam.

Imperialisme modern sejak 1870 M didukung oleh penjajah yang menjajikan Protestan landasan gerakannya. Peristiwa ini terjadi setelah negara Gereja Vatikan diruntuhkan oleh gerakan Nasionalis Italia pada 1870 M. Imperialisme Modern ditandai dengan menjadikan tanah jajahan sebagai sumber bahan mentah (*raw material resources*). Tanah jajahan dijadikan pula sebagai pasar (*market*) dari produksi industri penjajah. Di Nusantara Indonesia, saat itu pemerintah kolonial Belanda sedang berupaya melumpuhkan ulama dan petani Muslim sebagai pendukungnya yang berada di wilayah pedalaman atau pedesaan melalui sistem tanam paksa, 1830-1919 M. (Suryanegara, 2013: 172-173)

Sejarah tumbuh dan perkembangan Imperialis Barat seperti itu perlu penulis tuturkan kembali. Dengan pertimbangan agar pembaca dapat memahami, mengapa para ulama dan santri melancarkan gerakan jihad dengan segenap harta dan tenaganya melawan imperialisme Barat. Dengan tujuan menegakkan kembali kemerdekaan politik dan ekonomi serta kemerdekaan beragama. (Suryanegara, 2013: 173)

Sebelum invasi dan agresi imperialis barat , Nusantara Indonesia sebagai negara produsen rempah-rempah serta hasil tambang lainnya merupakan negara kepulauan. Produksi rempah-rempah dan tambangnya tidak hanya untuk konsumsi dalam negeri, tetapi juga dipasarkan ke pasar dunia. Secara geografis kondisi fisik Nusantara Indonesia terpisah. Namun antar kepulauannya terhubung dengan laut. Jadi, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. (Suryanegara, 2013: 173)

Imperialis barat kuat karena memiliki kekuatan laut (*sea power*) dengan armada perangnya. Dolengkapi dengan persenjataan berat dan dukungan modalnya. Berhasil menguasai pintu-pintu laut sebagai gerbang niaga laut yang terletak antara kesultanan

Turki di Timur Tengah dan negara-negara Asia Afrika lainnya. Adapun tenaga yang tidak heran jika mereka bertindak *genocide* (pembina bangsa-bangsa) yang lemah sistem persenjataanannya. Seperti hilangnya kerajaan Inca dan musnahnya bangsa Indian, serta rusaknya Aborigin di Australia. (Suryanegara, 2013: 173)

Dengan dikuasai secara sistematis, gerbang niaga laut di pulau-pulau yang terletak di mulut laut merah dan kepulauan lainnya di anak benua India. Penguasa ini bertujuan untuk mematahkan aktivitas niaga dari kesultanan Moghul di India dengan negara-negara Asia Afrika lainnya. Tujuan utamanya adalah memutuskan jaringan perniagaan antara kesultanan Turki dan negara Produsen rempah-rempah di India, Nusantara Indonesia, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. (Suryanegara, 2013: 173-174)

Fakta sejarah ini sebagai peringatan terhadap umat islam, yang kurang memperhatikan tetstemen kelautan dari Rasulullah Saw. Dalam Al-Qur'an terdapat 40 ayat yang berbicara tentang maritim atau kebaharian. Antara lain, Allah sebenarnya telah menyerahkan laut untuk umat Islam. (Suryanegara, 2013: 174)

Di bawah situasi dunia yang mulai dicengkram oleh penjajah barat protestan, saat itu sebenarnya kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia, terbiasa berniaga secara aman dan damai. Tidak dimiliki armada perang dan senjata seperti yang dipunyai oleh imperialis barat. Walaupun demikian, umat islam Indonesia berani menjadi pelopor perlawanan terhadap kedua model imperialisme dan kapitalisme di atas. (Suryanegara, 2013: 174)

Dengan kata lain, islamlah sebagai pembangkit kesadaran nasional. Kesadarannya diletakan tidak hanya pada awal abad ke-20 M yang dalam sejarah Indonesia disebut sebagai periode kebangkitan kesadaran nasional. Melainkan sejak masuknya imperialis katolik ke Nusantara Indonesia pada abad ke-16 M atau tahun 1511 M. Umat islam sebagai pelopor terdepan melawan kedatangan imperialis katolik Portugis. (Suryanegara, 2013: 174)

Maksudnya, di Nusantara Indonesia, islamlah sebagai pembangkit kesadaran cinta tanah air, bangsa dan agama, serta cinta pada kemerdekaan karena keempat masalah itu dirusak oleh penjajah barat, baik dari katolik pada abad ke-16 M, ataupun dari protestan pada abad ke-17 M. Kemampuan Islam ini akibat pada saat parahara imperialis Barat tiba di Nusantara Indonesia, mayoritas bangsa Indonesia telah memeluk islam. rasa tidak aman oleh ancaman imperialis barat, mempercepat proses konversi agama, para raja dan bangsawan Hindu Budha masuk Islam. penjajah barat merusak iklim toleransi antar umat beragama. (Suryanegara, 2013: 174)

Apa buktinya jika kehidupan toleransi beragama di Nusantara Indonesia dirusak oleh imperialis kerajaan Protestan Belanda? Benarkah sejarahnya bahwa protestan pemersatu bangsa Indonesia seperti yang ditampilkan dalam diorama Monumen Nasional (Monas) di Jakarta? Realitas sejarah Imperialis barat di Eropa, berangkat dari perang agama antara salib, agama katolik kontra agama protestan dan Calvinisme. (Suryanegara, 2013: 174)

#### 4. Pendidikan

Dalam hal ini, imperialis melakukan perubahan orientasi dan sistem pendidikan juga diberlakukan di Tunisia contohnya. Di sini, sistem pendidikan Perancis dikembangkan oleh *Alliance Franfaise* dan gereja Katolik. Antara tahun 1882-1912, terdapat kurang lebih 3.000 warga Tunisia mengirimkan putera-puterinya ke Paris. Sebaliknya, Perancis juga terlibat dalam pendidikan Islam. Pada tahun 1898 M, pemerintah imperial Perancis berusaha untuk mereformasi perguruan Zaytuna dengan menambahkan sejumlah mata pelajaran modern dan beberapa metode pedagogis. (Kusdiana. 2012 : 326)

#### 5. Bagi Dunia Islam

Tidak bisa dipungkiri bahwa dunia Islam terkena dampak yang besar dari ulah tangan-tangan kotor imperialis. Imperialis selalu memberikan kerugian bagi rakyat yang dijajahnya, dari itu, tidak salah dalam pembukaan UUD 1945 Indonesia disebutkan bahwa “penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”. Kembali ke dunia Islam yang juga terkena dampak dari imperialis modern ini. Di antara dampak-dampaknya antara lain: Tanam Paksa di Dunia Islam, yakni di daerah Aljazair, singkatnya, ketika menduduki Aljazair, Perancis membawa kehancuran secara besar-besaran. setelah berhasil melakukan pendudukan, mererka memutuskan untuk mengambil alih pertanahan di Aljazair dalam skala besar-besaran. kebijakan ini mulai dilancarkan dengan merampas tanah-tanah milik para Dey Bey. Pihak Perancis juga telah melakukan kegiatan pemaksaan terhadap kelompok-kelompok suku yang diam di Aljazair untuk meninggalkan daerah-daerah yang dimilikinya atau memaksa mereka menempati wilayah yang lebih sempit, sehingga kelebihan tanah yang dirampas dapat menjadi milik tanah pertanian kolonial. kemudian eksploitasi sumber-sumber kekayaan alam dan sumberdaya manusia, asimilasi yang dipaksakan negeri-negeri muslim, perubahan orientasi dan sistem pendidikan di kalangan masyarakat pribumi adanya intervensi negara-negara Eropa terhadap kedaulatan kerajaan Turki Usmani dan Mughal. (Kusdiana. 2013 : 314)

## 6. Akibat sosial

1. Si imperialis hidup mewah sementara yang dijajah serba kekurangan
2. Si imperialis maju, yang dijajah mundur
3. Rasa harga diri lebih pada bangsa penjajah, rasa harga diri kurang pada bangsa yang dijajah
4. Segala hak ada pada si imperialis, orang yang dijajah tidak memiliki hak apa-apa  
Munculnya gerakan Eropa-isasi.

Penjajah senantiasa membuat jurang pemisah antara kaum bangsawan dengan rakyat kecil, sehingga diantara mereka tidak ada persatuan. Kaum agamis tidak diperbolehkan berpolitik. Penjajah khawatir jika ada orang-orang Islam menggerakkan organisasi untuk kemajuan umatnya. Rakyat kecil tidak diberi hak untuk sekolah, yang boleh sekolah hanya anak-anak pejabat saja.

### **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Istilah imperialisme mula-mula dipakai di tanah Inggris, pada masa antara 1870 dan 1885. Imperialisme pada waktu itu berarti suatu usaha untuk memperoleh hubungan yang lebih erat antara bagian-bagian kerajaan Inggris dengan negara induk.

Ada beberapa negara yang dikategorikan sebagai imperialis modern. Dari berbagai sumber, banyak negara yang berperan dalam imperialisme modern. Di sini, saya hanya menguraikan mengenai 3 negara imperialis yang eksis di berbagai negara jajahannya, yaitu Inggris, Perancis dan Jerman.

Dampak Imperialisme Modern Seperti halnya dalam bidang ekonomi yang diiringi dengan berkembangnya sistem kapitalisme, kemiskinan akan terus bertambah. Kesengsaraan akan makin parah. Sistem kapitalisme ini akan menimbulkan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia secara besar-besaran. Selain berakibat kepada sistem perekonomian, imperialisme pun berdampak pada bidang politik, kebudayaan, pendidikan, sosial dll

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Fajri Ahmad.2008. Imperialisme Modern: Studi Kebijakan War On Teror Presiden Bush Pasca 2001. PDF

Cain, Peter J. / Hopkins, Antony G.: British Imperialism: Innovation and expansion 1688 1914, 2. ed., London 2001.

De Haas, G. dan Soejoso. 1954. *Sedjarah Umum*. Djakarta: Groningen.

Djaja, Wahjudi. 2012. *Sejarah Eropa*. Yogyakarta: Ombak.

International, Grolier. 2002. *Negara dan Bangsa*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Kingfisher. 2006. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Romein. 1956. *Aera Eropa: Peradaban Eropa Sebagai Penyimpangan Umum*. Bandung Jakarta-Amsterdam: Ganaco.

Thohir, Ajid dan Ading Kusdiana. 2006. *Islam di Asia Selatan*. Bandung: Humaniora. USA:Humainities Press.